BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TENTANG GURU

1. Pengertian Guru

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik pertama dan yang utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga.[1] Firman Allah SWT. dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 61

> mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim : 6)[2]

Karena tuntutan orang tua itu semakin banyak, anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah sehingga definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Penyerahan anak didik ke lembaga sekolah bukan berarti orang tua lepas tanggung jawabnya sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua masih mempunyai saham dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

Pendidik adalah bapak rohani bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan melurukannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW. bahwa : "Tinta seorang ilmuan (ulama') lebih berharga ketimbang darah para syuhada". Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. [3]

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan kepercayaan yang

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. hal. 560

[3] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. hal. 62

diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggungjawab yang berat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan mebina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.[4]

2. Syarat-Syarat Guru

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Guru dan Anak Didik dalam Interksi Edukatif harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :

a. Sebagai Uswatun Hasanah.

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang bagi siswanya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. selalu memberikan suri tauladan yang bagi bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab yat 21 :

[4] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al - Ahzab : 21).[5]

b. Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

c. Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan fisik yang prima. Selain itu kondisi psikis seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

d. Berkelakuan Baik

Sebagai uswatun hasanah, guru sudah barang tentu harus memiliki akhlakul karimah. Agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, taqwa

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*…, hal. 420

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.[6]

3. Kedudukan Guru

Islam sangat mengahargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas seabagai pendidik. Dalam Islam. Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT, dari pada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Muja'adillah ayat 11 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamxu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Muja'adillah : 11)[7]

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul.

---

[6] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif…,* hal. 32-34
[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*…, hal. 543

4. Tugas dan Peran Guru

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Munardji, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam paradigma "Jawa", pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencanaan (*the planner of future society*). Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.

b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptkannya.
c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasinya atas program yang dilakukan.[8]

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam egala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :

a. Mendidik dengan titik berat meberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai. Dan penyesuaian diri.[9]

[8] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*…, hal. 63-64
[9] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 97

5. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.[10]

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*), bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.[11]

Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola interaksi pembelajaran bagi peserta didik,
b. Kompetensi kepribadian berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
d. Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

[10] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56
[11] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*…, hal.64

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

a. Penguasaan materi al Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
c. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendudkung kepentingan tugasnya.

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad SAW. karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dan idea (Nabi Muhammad SAW).[12]

B. TINJAUAN TENTANG MENGHAFAL AL-QUR'AN

1. Pengertian Al-Qur'an

Pada dasarnya, sumber norma dalam hukum Islam ialah Kitab Suci Al-Qur`an dan Sunnah atau Hadits Rasulullah SAW yang keduanya merupakan sumber pokok atau sumber utama dalam khazanah hukum

[12] *Ibid*, hal. 66

Islam.[13] Al-Qur'an diambil dari Bahasa Arab yakni "Qara'a, Yaqro'u, Qiroatan atau Qur'anan" yang berarti menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian yang lain secara teratur.[14] Al Qur'an adalah sumber hukum utama bagi umat Muhammad saw. yang diturunkan dalam bahasa arab dan bersifat universal hingga akhir zaman. Di dalamnya terdapat aturan dan panduan bagi manusia untuk mengarungi kehidupan.[15]

Menurut Imam as-Suyuti dalam bukunya Zen Amiruddin menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah(firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW guna melemahkan orang yang menentangnya, meskipun hanya satu surat padanya.[16] Al Jurjani dalam bukunya Rosibon Anwar mendefinisikan Al-Qur'an adalah Kitab yang dturunkan kepada Rasulullah Saw, yang dituls dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawattir tanpa keraguan.[17]

Al Qur'an merupakan sumber petunjuk bagi umat manusia pada mumnya dan umat mulim pada khusunya. Bahkan juga tidak sedikit yang menunjukkan bahwa Al Qur'an itu adalah sumber dari segala sumber huum syara". Disamping itu ditinjau dari cara Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umatnya dan penyebaran al-Qur'an kepada seluruh

---

[13] Aminudin, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, (Bogor: PT Gahlia Indonesia, 2005), hal.45

[14] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangaka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 86

[15] Fahmi Amrullah, Ilmu Al-Quran untuk Pemula, (Jakarta Barat: CV Artha Rivera, 2008), hal.69

[16] Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 47

[17] Rosibon Anwar, *Ulumul Qur'an,* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2000), hal.31

umat Islam dengan cara membaca dan juga dihafalkannya secara lafdziyah.[18] Status al-Qur'an sebagai petunjuk tersebut antara lain ditegaskan oleh firman Allah SWT dalam QS Al Baqoroh ayat 185 yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ ...

Artinya : "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)".[19]

2. Dasar Pengajaran Al-Qur'an

Dalam mengajarkan Al-Qur'an ada dasar-dasar yang digunakan, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat. Dasar-dasar pengajaran Al-Qur'an menurut Zuhairi dkk adalah sebagai berikut:

a. Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, yaitu Al-Qur'an dan hadist nabi. Dasar yang bersumber dari AlQur‟ an adalah Surat Al-Alaq ayat 1-5:

[18] Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih*... hal. 47
[19] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*…, hal. 235

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ
ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

Artinya : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[20]

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah telah menyerukan kepada umat Islam untuk belajar Al-Qur‟ an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu karena mempelajarinya adalah wajib disamping juga mendirikan sholat.

b. Dasar yang bersumber dari Undang-Undang Dasar

1) Dasar falsafah Pancasila khususnya sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa.
2) Dasar struktural yakni, dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:
   a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
   b) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing.
3) Dasar operasional, dalam TAP MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 antara lain: bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya manusia Indonesia

[20] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*…, hal. 328

percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya mereka masing-masing.[21]

3. Menghafal Al-Qur'an

Kegiatan menghafalkan al-Qur'an merupakan sebuah proses, mengingat sebuah materi ayat(rincian bagian bagiannya, seperti waqaf, fonetik, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (recalling) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut.[22]

Menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji, sebab orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang Ahlullah di muka bumi ini. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal al-Qur'an, diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkan ayat-ayat yang begitu banyak dan rumit. Sebab, banyak kalimat yang mirip dengan kalimat lain, demikian juga dengan kalimatnya yang panjang-panjang, bahkan mencapai tiga sampai empat baris tanpa adanya waqaf, namun ada juga yang pendek pendek. Harapannya setelah hafal ayat-ayat Allah, hafalan tersebut tidak cepat lupa aatu hilang dari ingatan., karena itu dibutuhkan kedisiplinan dan keuletan dalam menghafal al-Qur'an.[23]

---

[21] Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*. (Solo: Ramdani, 1983), hal. 22

[22] Wiwi Alwiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an,* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal.15

[23] *Ibid*., hal. 15

Allah memberikan kemampuan kepada beberapa umatnya untuk menyimpan al-Qur'an di dada-dada mereka, artinya mereka memiliki kemampuan untuk menghafalkannya, sehingga karenanya al-Qur'an sulit dipalsukan atau dirobah oleh tangantangan orang yang dzalim yang tidak bertanggungjawab.[24] Bahkan Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam apabila al-Qur'an itu sedang dibaca agar supaya mereka mendengarkan dan menyimaknya. Dengan perintah supaya mendengarkan dan keharusan untuk diam itu mengandung suatu hikmah bahwa dengan menyimak yang dikutip diam itu maka penyimaan mereka dapat penuh perhatian, kemudian manakala orang yang menyimak itu mengetahui kesalahan baca pembaca al-Qur'an itu, ia wajib mengingatkan dan membetulkannya.[25]

4. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-quran bukan merupakam suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu ia tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sesuai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki seseorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syaratsyarat berhubungan dengan naluri insaniyah semata.

Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Melakukan dengan penuh keikhlasan

[24] Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih*… hal. 49
[25] *Ibid*., 50

Niat yang ikhlas dan matang dari calon penghafal sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti sudah ada hasrat dan kalau kemauan sudah tertananm di lubuk hati tentu kesulitan apapun yang mengfhalanginya akan ditanggulangi. Maka dari itu jadikanlah tujuan dan sasaran mengahafal Al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Janganlah anda memiliki tujuan untuk memperoleh kedudukan, uang upah, atau ijazah. Allah SWT tidak akan menerima amal perbuatan yang tidak ikhlas.[26]

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 yaitu:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

Artinya : "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus". (QS. Al-Bayyinah : 5)[27]

b. Menjauhi Kemaksiatan

Hati yang dipenuhi oleh kemaksiatan dan disibukkan dengan kerakusan nafsu syahwat tidak akan ada tempat untuk cahaya Al-quran. Kemaksiatan akan menghalangi hafalan Alqur'an, sedangkan bisikan

[26] Anas Ahmad Karzun, *15 Kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Mizan Publikasi, 2004), hal.29
[27] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*…, hal. 872

setan akan menjauhkan dari mengingat Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 19 yaitu :

ٱسۡتَحۡوَذَ عَلَيۡهِمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمۡ ذِكۡرَ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ حِزۡبُ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ أَلَآ إِنَّ حِزۡبَ ٱلشَّيۡطَٰنِ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ١٩

Artinya :" Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah golongan yang merugi". (QS. Al-Muja'adillah : 19)[28]

c. Izin dari orang tua/wali suami bagi wanita yang sudah menikah

Izin orang tua/ wali ini juga ikut menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Apabila orang tua atau suami sudah memberikan izin terhadap anak atau istrinya untuk mengahafal Al-Qur'an, berarti sudah mendapat kebebasan menggunakan waktu dan dia rela waktunya tidak untuk kepentingan lain kecuali hanya untuk menghafal AlQur'an semata.

Ketidak relaan orang tua/ wali ini akan membawa pengaruh batin kepada calon penghafal, sehingga menjadi bimbang atau kacau pikirannya yang akhirnya mengakibatkan sulit untuk menghafal.

d. Komunitas dari calon penghafal

Kontinuitas disini berarti disiplin segala-galanya, termasuk disiplin waktu, tempat, dan disiplin terhadap materi-materi yang dihafalkannya. Penggunaan waktu dan materi yang dihafal harus ada keserasian. Misalnya jika menghafal materi baru pagi (05.00-07.00)

[28] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*…, hal. 361

untuk menghafalkan materi baru dengan kemampuan satu halaman, maka selanjutnya waktu itu harus digunakan setiap hari dengan jumlah materi yang telah ditemtukan. Hal tersebut merupakan barometer bagi para penghafal. Apabila pada hari-hari lain terjadi atau timbul suatu masalah, misalnya penggunaan waktu sama jumlahnya sedangkan materi yang dihasilkan tidak sama, maka dalam keadaan seperti ini dapat dicari sebab musababnya.

Dengan disiplin wakyu ini, seseorang diajar menjadi orang jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab segalanya.

e. Sanggup mengorbankan waktu tertentu

Apabila menghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk mengahafal materi baru, maka waktu tersebut tidak boleh di ganggu kepentingan lain, misalnya menerima tamu, berolah raga, bepergian dan lain sebagainya. Waktu yang baik untuk menghafal adalah di pagi hari anatara jam 04.00 sampai dengan 08.00, karena pada waktu-waktu tersebut udara sejuk dan tenang. Pagi hari setelah bangun tidur baik sekali digunakan untuk mengahafal, karena otak pada waktu itu belum terpengaruh oleh macam-macam program.

f. Sanggup mengulang-ulang materi yang sudah di hafal

Menghafal Al-Quran adalah lebih mudah daripada menghafal kitab-kitab lain, karena Al-Qur'an mempunyai keistimewaan, tidak menjemukan dan enak didengarkan. Menghafal materi yang baru lebih senang dan mudah daripada memlihara materi yang sudah

dihafal. Al-Qur'an mudah dihafal tetapi hafalan itu mudah pula hilang. Pagi hari dihafal dengan lancar lalu ditinggalkan sesaat karena kesibukan lain, di siang harinya hilang lagi hafalannya tanpa membekas. Hampir semua penghafal Al-Qur'an demikian problemnya. Oleh karenanya perlu diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat ketat, sebab kalau tidak dipelihara maka sia-sialah menghafal Al-Qur'an itu.

Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an ini ibarat seorang berburu binatang dihutan rimba yang banyak buruanyya. Pemburu lebih senang menembak binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang ditaruh dibelakang itu akan lepas jika tidak diuikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru daripada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut "Takrir".

5. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode merupakan faktor yang penting untuk mencapai suatu tujuan, bagaimana yang telah dijelaskan diatas. Sedangkan yang dimaksud dengan menghafal Al-quran adalah membaca tanpa melihat Al-Qur'an dan Mushaf. Adapun metode menghafal Al-Qur'an di sini adalah cara yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an sehingga dapat hafal Al-Qur'an 30 juz, `mengingat metode tersebut merupakan salah satu faktor yang tidak boleh diabaikan, karena ikut serta menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Dalam firman Allah disebutkan :

أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا ۝٤

Artinya : "Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan". (QS. Al-Muzzamil : 4)[29]

لَا تُحَرِّكۡ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعۡجَلَ بِهِۦٓ ۝١٦

Artinya : "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. (QS. Al-Qiyamah : 16)[30]

Dari kedua ayat tersebut di atas diketahui bahwa menghafal Al-Qur'an dengan metode tartil dan tidak tergesa-gesa.Menurut Muhaimin Zen, ada dua metode menghafal AlQur'an yaitu tahfidz dan takrir, yang keduanya tidak dapat dipisahkan, anatara satu dengan yang lainnya saling menunjang.

a. Teori Tahfidz

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dahulu santri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (binnadhor) di muka kyai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan kyai dengan jalan sebagai berikut:

1) Terlebih dahulu menghafal membaca dengan melihat mushaf materi yang akan diperdengarkan di muka kyai minimal 3x.
2) Setelah itu ada bayangan lalu dibaca dengan hafalan minimal 3x maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah

[29] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*…, hal. 569
[30] *Ibid*., hal. 642

materi baru. Bila sudah dibaca dan hafal 3x belum ada bayangan, maka perlu ditingkatkan hingga ia hafal betul.

3) Setelah satu kalimah telah hafal dengan lancar maka ditambah dengan merangkai kalimat berikutnya.
4) Setelah satu ayat dikuasai hafal betul` dan lancar, diteruskan dengan menambah mate`ri baru dengan cara seperti pada cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat.
5) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus diulang-ulang mulai ayat pertama lalu kedua, ketiga dan seterusnya.
6) Bila materi yang telah ditentukan menjadi hafalan dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada kiyai untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.

b. Teori Takrir

Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan instruktur yang semula sudah di hafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan hafalan yang sudah di hafal tanpa bisa di ingat lagi. Bila keadaan demikian maka perlu pengulangan kembali. Menghafal Al-Qur`an merupakan pekerjaan yang tidak ringan. Meskipun demikian ada beberapa faktor luar yang apabila kita perhatikan akan membantu mempermudah kita dalam menjalani

proses hafalan Al-Qur`an, yaitu media dan metode. Media dan metode lain diantaranya bisa berupa:

a) Mushaf Hafalan. Mushaf ini berbeda karena halamannya selalu dimulai dengan kepala ayat yang diakhiri dengannya juga. Berbagai juznya tidak dimulai kecuali dengan kepala-kepala ayat yang bisa mempermudah pembacanya untuk memusatkan pandangan pada ayat hingga selesai menghafalnya, tanpa perlu terbagi-bagi pikirannya antara dua halaman.
b) Mushaf dibagi per juz, entah masing-masing juz yang terpisah atau setiap lima juz yang terpisah atau setiap lima juz yang terpisah, yang mungkin dapat disimpan dengan mudah, seperti saat menaruh disaku.[31]
c) Membaca ayat secara perlahan. Dianjurkan bagi orang yang ingin menghafal ayat-ayat Al-Qur`an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum.
d) Metode duet. Hendaknya mencari orang yang bisa ikut serta bersamanya dalam menghafal, dan menjadikannya sebagai teman saat pulang-pergi sekolah. Dianjurkan agar ada kesesuaian antara keduanya dari aspek psikologis, pembinaan, pendidikan, juga usia, agar metode bisa berbuah hafalan.

[31] Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: BENING, 2010), hal. 99

e) Membagi ayat-ayat ke dalam kelompok-kelompok yang misalnya, diikat dengan satu tema atau dihafal dari awal hingga akhir sekaligus.[32]

f) Membaca ayat-ayat pada waktu menjalankan shalat fardhu, shalat malam, dan shalat sunnah. Kemudian jika anda mengulang dan lupa, maka kembalilah kepada mushaf. Shalat malam lebih bisa menjaga hafalan Al-Qur`an.

g) Metode tulisan. Metode ini mensyaratkan penghafal AlQur`an untuk menuliskan potongan Al-Qur`an dengan tangannya sendiri di papan tulis, atau diatas kertas dengan pensil, kemudian menghafalnya dan menghapus dengan perlahan-lahan untuk pindah kepotongan ayat yang lain.[33]

h) Metode Pengulangan. Anda bisa membawa catatan kecil dalam kertas dalam bentuk cetakan mushaf yang sama dengan anda gunakan untuk menghafal, kemudian anda tulis nomor halaman dengan penomoran yang sama dengan mushaf sambil menggambar empat persegi panjang dalam kertas. Setelah tulis kalimat yang anda lupakan atau kalimat yang membingungkan dalam penghafalannya. Usahakan dengan tulisan yang jelas dan warna yang kontras, dan lembaran yang lain tanpa ditulis.

i) Berpegang pada program yang telah ada. Orang yang ingin menghafal Al-Qur`an mesti bersandar pada program tertentu yang

[32] *Ibid*.,...., hal. 100
[33] *Ibid*.,...., hal 101

telah ditulis, yang mesti dilakukan setiap hari. Program ini disesuaikan dengan kemampuannya untuk menghafal.[34]

j) Memahami makna umum suatu ayat. Ini merupakan pintu bagi kuatnya hafalan dalam benak fikiran.

k) Bergabung dengan sekolah-sekolah atau halaqah-halaqah Al-Qur`an di masjid-masjid atau lainnya, karena bisa memotivasi kita untuk menghafal Al-Qur`an.

l) Pengulangan. Maksudnya pengulangan dengan seorang guru atau kaset yang berisi tentang bacaan qari` yang sangat bagus tajwidnya, dan mengulang-ulang menyimak tajwid tersebut.[35]

Memang terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hafalan Al Qur`an, baik yang menyangkut mudah sukarnya, melakukan hafalan, lama singkatnya dalam penyimpanan, maupun kuat atau tidaknya pengulangan kembali. Faktorfaktor tersebut disebabkan oleh upaya-upaya yang dilakukan. Perbedaan individu misalnya faktor intelegensi, faktor kepribadian tertentu, faktor usia. Sedangkan yang diupayakan misalnya tingkat kemampuan memahami makna ayat, efektifitas waktu, dan penggunaan metode yang baik.

6. Konsep Tahfidz Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, maka terlebih dahulu santri membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat ayat Al-Qur'an (Binnadhor) dihadapan guru atau kyai. Sebelum memperdengarkan

[34] *Ibid*..., hal. 102
[35] *Ibid*..., hal. 103

dengan hafalan yang baru, terlebih dahulu penghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disemak dihadapan guru atau kyai dengan jalan sebagai berikut:

a) Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan melihat mushaf (Binnadhor) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan guru atau kyai minimal 3 (tiga) kali.
b) Setelah dibaca dengan melihat mushaf (binnadhor) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi yang baru.
c) Setelah satu kalimat tesebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat. Materimateri baru ini dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulangulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betulbetul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi ayat berikutnya.

d) Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca binadhor terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.

e) Setelah mendapat hafalan dua ayat dengn baik dan lancar, dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai kebatas waktu yang disediakan habis dan para materi yang telah ditargetkan.

f) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan ke hadapan guru atau kyai untuk di Tashhih hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.

g) Waktu menghadap ke guru atau kyai pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari

pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya.[36]

C. TINJAUAN TENTANG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam dunia pendidikan, berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya.[37]

Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umunya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan metal, emosi atau fisik. Anak dengan berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.[38]

Anak berkebutahan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental dan sosial, sehingga untuk pengembangan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya.[39]

---

[36] Muhaimin Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur‟an dan Petunjukpetunjuknya*, (Jakjarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 249-250

[37] Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik.* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 4

[38] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 2

[39] *Ibid.*, hal. 26

2. Klasifikasi dan Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut klasifikasi dan jenisnya anak berkebutahan khusus dikelompokan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.[40]

a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh mereka. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal.[41] Tidak berfungsinya anggota fisiknya terjadi pada :

1) Alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (Tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara).

Anak berkelainan indra pendengaran atau tunarungu secara medis dikatakan, jika dalam mekanisme pendengaran karena sesuatu dengan lain sebab terdapat satu atau lebih organ mengalami gangguan atau rusak. Akibatnya, organ tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya untuk mengantarkan dan mempersepsi rangsangan suara yang ditangkap untuk diubah menjadi tanggapan akustik. Secara pedagogis, seorang anak dapat dikategorikan berkelainan indra pendengaran atau tunarungu, jika dampak dari disfungsinya organ-organ yang berfungsi sebagai penghantar dan

[40] *Ibid.*, hal. 4
[41] *Ibid.*, hal. 7

persepsi pendengaran mengakibatkan ia tidak mampu mengikuti progam pendidikan khusus untuk meniti tugas perkembangannya.[42]

Anak berkelainan penglihatan dalam kelompok ini adalah anak kelainan penglihatan yang sama sekali tidak mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik. Akibat kelainan penglihatan yang demikian beratnya sehinga kebutuhan layanan pendidikan hanya dapat dididik melalui saluran selain mata. Terminologi kelainan bicara atau tunawicara adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain (pendengar) dengan memanfaatkan organ bicaranya, dikarenakan celah langit-langit, bibir sumbing, kerusakan otak, tunarungu, dan lain-lain. Akibatnya, pesan yang terlihat sederhana ketika disampaikan kepada lawan bicara menjadi tidak sederhana, sulit dipahami, dan membingungkan. Kelainan bicara ini dapat terjadi pada sisi artikulasi, arus ujaran, nada suara, dan struktur bahasanya.[43]

2) Alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (poliomyelitis), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik(cerebral palsy), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurma , misalnya lahir tanpa tangan/kaki,

[42] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), hal. 60

[43] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 65

amputasi, dan lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa[44]

b. Kelainan Mental

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar kedua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal).[45]

Anak yang berkelainan mental (tunagrahita) yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya.[46]

c. Kelainan Perilaku Sosial

Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial di antaranya anak psychotic dan neurotic, anak dengan gangguan emosi dan anak nakal (delinquent). Berdasarkan sumber terjadinya tindak kelainan perilaku sosial secara penggolongan dibedakan menjadi :

1) Tunalaras emosi, yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrem sebagai bentuk gangguan emosi.

---

[44] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*,(Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal.44
[45] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*.... hal. 8
[46] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*....hal. 49

2) Tunalaras sosial, yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional.

Dari pengklasifikasian tersebut, maka bentuk pendidikan anak berkelainan di Indonesia di klasifikasikan menjadi :

1) Bagian A untuk kelompok anak Tunanetra.
2) Bagian B untuk kelompok anak Tunarungu.
3) Bagian C untuk kelompok anak Tunagrahita.
4) Bagian D untuk kelompok anak Tunadaksa.
5) Bagian E untuk kelompok anak Tunalaras.
6) Bagian F untuk kelompok anak di atas rata-rata/ superior.
7) Bagian G untuk kelompok anak Tunaganda.[47]

D. PENELITIAN TERDAHULU

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini bahwa penelitian ini belum ada yang melakukannya, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sinilah nantinya akan peneliti jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik. Diantaranya peniliti akan memaparkan sebagai berikut :

Pertama, skripsi karya Lailatullatifah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun 2015, dengan judul "*Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual Bagi Anak Disleksia, Autis dan*

[47] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan....* hal. 11

Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik Sleman". Hasil dari penelitian ininyaitu : (1) Proses BTAQ meliputi langkah-lanhkah pembelajaran, pendekatan pembelajaran, pemilihan metode, pemilihan pendekatan, pemilihan media pembelajaran dan evaluasi. Adapun langkah-langkah pembelajaran meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan individual. Pemilihan metode menggunakan metode *Iqra', imitation & drill, follow the line*, bermain dan bernyanyi. Pemilihan media menggunakan, poster, computer, DVD player, buku bergambar dan *flash card*. (2) Untuk hasil pembelajaran BTAQ di sekolah khusus Taruna Al-Qur'an mengalami perkembangan dapat dilihat dari siswa dapat membaca huruf hijaiyah, dua siswa dapat membaca Al-Qur'an, siswa dapat menebalkan huruf hijaiyah, siswa dapat melafalkan surat-surat pendek dan siswa dapat menghafalkan surat-surat pendek. (3) Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi siswa adalah sistem *one-on-one*, sarana dan prasarana, lingkungan masyarakat, dan tingkat kecerdasan serta faktor penghambat yakni saat siswa tantrum, emosi anak yang tidak stabil, kurangnya dukungan dari keluarga, kurangnya referensi serta kompetensi guru. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran Al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus. Dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Lailatullatifah ini meneliti tentang pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini membahas tentang menghafal Al-Qur'an.

Kedua, skripsi karya Lutfiatul Khasanah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, yang berjudul *"Metode Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo".* Hasil dari penelitian ini yaitu : (1) Metode hafalan Al-Qur‟ an pada anak usia dini di rumah *tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung yaitu dengan metode *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat) dan metode *sima'i*/mendengarkan. Pengaplikasian metode ini yaitu dengan *ustadz/ustadzah* membacakan ayat yang diperdengarkan kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri dapat menirukan dengan benar. Jumlah ayat hafalan yang diberikan kepada santri seharinya adalah 1 ayat supaya tidak membebani santri itu sendiri karena usianya yang masih prasekolah. (2) Kendala hafalan Al-Qur‟ an pada anak usia dini di rumah *tahfidz* Al Ikhlas Karngrejo Tulungagung yaitu: a) Penerapan metode *one day one ayah* yang belum terlaksana dengan baik karena kemampuan anak yang berbeda. b) Pelafalan huruf hijaiyah yang belum sempurna seperti pelafalan huruf *ra'* (ر) . c) Kurang fokusnya anak dalam proses hafalan karena konsentrasi yang terpecah karena gangguan dari teman, dalam setoran ayat maupun pemberian hafalan baru. d) Ramainya anak-anak pada saat sebelum setoran ataupun setelah setoran kepada ustadzah pengampu. (3) Upaya mengatasi kendala dalam hafalan Al-Qur‟ an anak usia dini di rumah *tahfidz* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung yaitu belum adanya upaya khusus yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi karena dalam hal ini yang dihadapi adalah anak-anak yang belum bisa memikirkan baik atau

buruknya sesuatu serta kendala-kendala yang terjadi kebanyakan merupakan hal-hal yang lumrah terjadi pada anak-anak. Upaya yang bisa dilakukan ustadzahnya adalah beristiqomah dalam membimbing anak-anak tersebut dalam hafalan. Selain itu upaya bantuan dari orang tua untuk memberikan arahan pada anak juga penting dan dapat mempengaruhi jalannya proses hafalan anak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Lutfiatul Khasanah ini meneliti tentang metode menghafal Al-Qur'an untuk anak normal, sedangkan penelitian ini membahas tentang menghafal Al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus.

Ketiga, Skripsi karya Siti Ma'rifatul Asrofah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015, yang berjudul *"Upaya Guru dalam meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung".* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Pembelajaran Hafalan AlQur‟an merupakan kegiatan hafalan surat pendek dan surat yasin yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan hafalan dilaksanakan mulai pukul 06.45 - 07.20 WIB. Adapun jadwal setiap harinya yaitu hari Senin dan Selasa tadarus bersama menambah materi baru dan mengulang hafalan yang sudah dihafalkan, Rabu dan Sabtu setoran hafalan, Kamis membaca surat yasin dan dilanjutkan latihan menulis dengan tanpa melihat contoh, sedangkan untuk hari Jum‟at Free tidak ada kegiatan hafalan. (2) Strategi guru dalam meningkatkan hafalan al-qur‟an yaitu membetulkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan, mengulang

hafalannya, pembentukan jadwal khusus hafalan, mewajibkan setoran hafalan, dan latihan menulis surat pendek tanpa melihat contoh pada Kamis. (3) Faktor yang menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur‟ an yaitu kemampuan membaca dan menghafal setiap anak yang berbeda, alokasi waktu yang kurang, beberapa anak yang kurang semangat karena alasan tertentu. Selain faktor penghambat ini terdapat juga faktor yang mendukung yaitu motivasi/semangat anak-anak yang kuat, pertemuan antara guru dan murid yang sangat intensif, dan rasa tanggung jawab anak dalam menjalankan tugas. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang peran dan upaya guru untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa. Dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Siti Ma'rifatul Asrofah ini meneliti tentang hafalan Al-Qur'an pada anak normal, sedangkan penelitian ini membahas tentang hafalan Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus.

E. PARADIGMA PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an anak berkebutuhan khusus di SMP Al Azhaar Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Peran guru dalam membantu siswa yang berkebutuhan khusus untuk menghafal Al-Qur'an sangat berpengaruh kepada siswa berkebutuhan khusus dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus untuk menghafalkan Al-Qur'an memang tidaklah mudah, perlu sebuah cara dan langkah-langkah tertentu sehingga anak berkebutuhan khusus benar-benar mampu

menghafalkan Al-Qur’an dengan baik. Dalam hal ini tidak peran guru PAI sangatlah penting. Guru PAI berperan untuk menentukan langkah-langkah dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an anak berkebutuhan khusus yang harus diambil. Selain itu guru PAI juga berperan dalam menentukan metode yang akan digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an anak berkebutuhan khusus. Kemudian hasil kemampuan menghafal Al-Qur’an anak berkebutuhan khusus akan sangat membantu mempermudah anak berkebutuhan khusus untuk menjadi hafidz.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat di lihat gambar berikut:
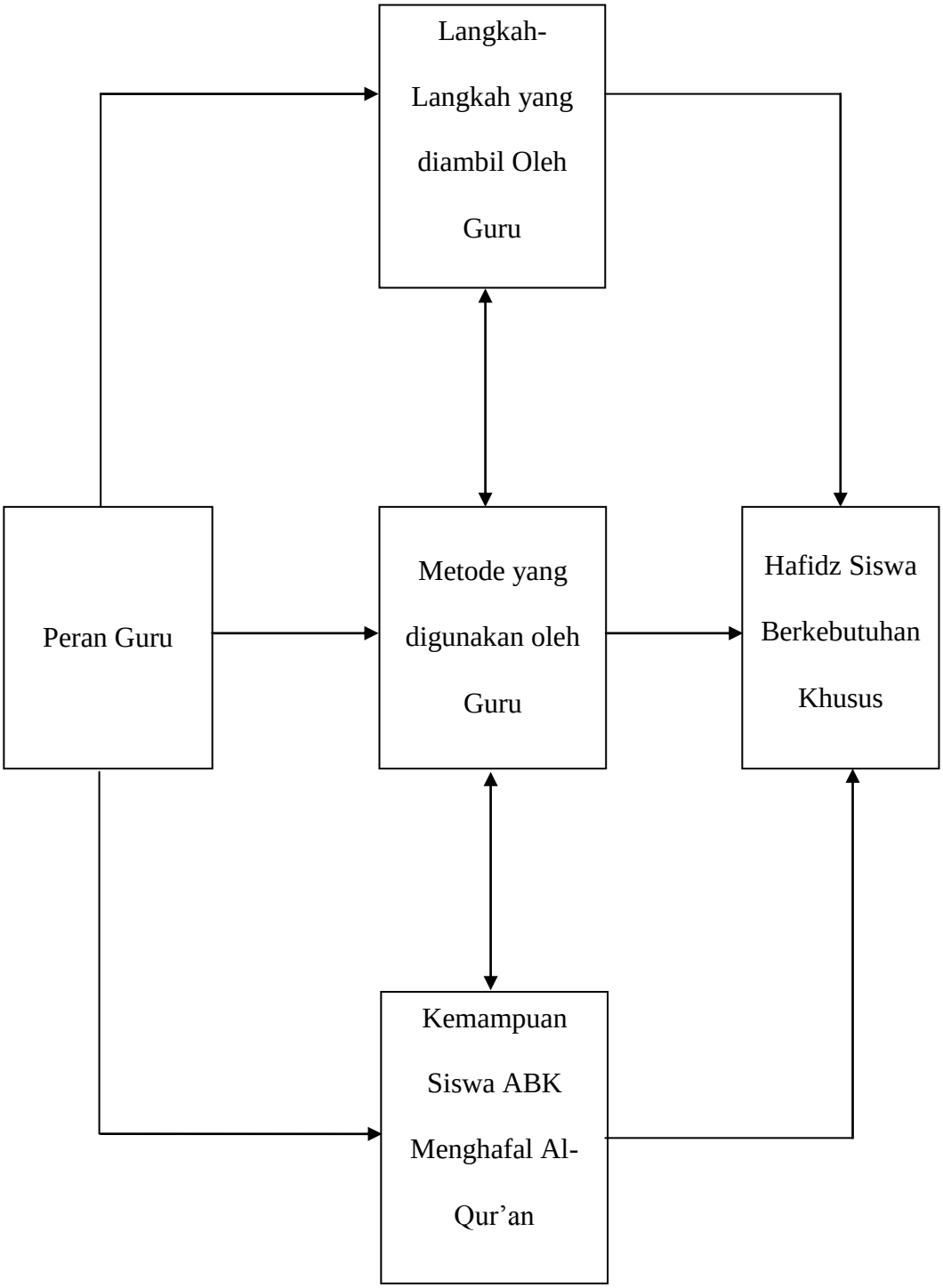
Bagan 2.1 Paradigma Penelitian